

Analisis Penggunaan Bahasa Internasional di Sekolah dan Implikasinya Terhadap Pengikisan Bahasa Indonesia: Perspektif Pancasila

Priscillia Febrianty Purba¹ Nancy Oktavia Siagian² Ovi Oktavia Kresensia Sihombing³
Pretty Grace Banjarnahor⁴ Dewi Pika Lumbanbatu⁵

Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email: pscliapurba@gmail.com¹ nancysiagian394@gmail.com² ovisihombingg@gmail.com³
prettylia469@gmail.com⁴ dewi_pika_lumban@unimed.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa internasional disekolah dan dampaknya terhadap pengikisan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan membahas dan mencari gejala-gejala sosial yang dapat diukur secara tepat dalam kehidupan yang terjadi di sekolah-sekolah. Metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara sosial dari suatu penelitian mengenai Pancasila sebagai pendukung dari subjek penelitian dalam menganalisis dampak penggunaan bahasa internasional terhadap bahasa Indonesia dari perspektif nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tantangan secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian ini fokus dalam melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek penelitian. Penelitian ini juga menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai Pancasila di sekolah-sekolah.

Kata Kunci: Penggunaan Bahasa Internasional, Pengikisan Bahasa Indonesia, Perspektif Pancasila

Abstract

This study aims to examine the use of international languages in schools and their impact on the erosion of Indonesian. This research uses a descriptive qualitative approach by discussing and looking for social symptoms that can be measured precisely in the lives that occur in schools. The qualitative research method in which it will also discuss the social view of a study on Pancasila as a supporter of the research subject in analyzing the impact of the use of international languages on Indonesian from the perspective of Pancasila values. This research intends to understand the phenomenon of what is experienced by the research subject, for example behavior, challenges holistically and by means of descriptions in the form of words and language, in a special natural context and by utilizing various methods. This research focuses on involving interpretation, a natural approach to research subject matter. This research also emphasizes the importance of adaptation of Pancasila values in schools.

Keywords: International Language Use, Indonesian Language Erosion, Pancasila Perspective



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Pancasila diambil dalam bahasa sanskerta yang berarti prinsip atau asas dari kehidupan bernegara. Pancasila sebagai dasar Negara artinya pelaksanaan dan penyelenggaraan pemerintah seluruhnya harus dapat mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dan harus sejalan atau tidak bertentangan. Pancasila memiliki dua arti yaitu "Panca" yang berarti "lima", kemudian "Syila" yang berarti "berbatu sendi yang lima". (Yamin, Pembahasan UUD RI dalam Ratna Sari, 2022:54). Pancasila menjadi dasar negara adalah hal yang sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi atau keberadaan bangsa Indonesia, karena dalam setiap sila Pancasila pasti membawa nilai-nilai luhur bangsa Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa dan negara itu sendiri. Sejarah Pancasila sebagai dasar negara

dapat dilihat dari berbagai faktor dan nilai-nilai yang terkandung dalam bangsa Indonesia yang kemudian ditinjau dan dipertimbangkan dari pandangan hidup bangsa Indonesia.

Pancasila sebagai dasar negara harus mengacu pada nilai-nilai Pancasila. Hal ini berarti bahwa Pancasila harus menjadi potensi untuk memperdalam setiap perbuatan atau tindakan yang dilaksanakan dalam membentuk negara. Konsep Pancasila sebagai dasar negara diajukan oleh Bapak presiden Ir. Soekarno yaitu dalam pidatonya yang terakhir dalam sidang pertama BPUPKI tepatnya pada tanggal 1 Juni 1945, yang didalamnya terdapat bahwa membuat Pancasila sebagai dasar negara atau falsafah negara. Pandangan tersebut ternyata diterima oleh seluruh anggota yang menghadiri sidang. Hasil-hasil sidang berikutnya hanya dibahas oleh panitia kecil atau Panitia 9 yang menghasilkan rumusan "Rancangan Hukum Dasar". Namun, diganti nama menjadi Piagam Jakarta atas saran yang diberikan oleh Muhammad Yamin, yang kemudian disahkan oleh Panitia Persiapan Kemerdekaan Republik Indonesia menjadi Pembukaan UUD, yang sebelumnya mengalami beberapa perubahan dengan bersamaan Pancasila disahkan menjadi dasar negara. Pancasila mempunyai peran, manfaat dan struktur negara Indonesia. Pancasila dianggap sebagai kesepakatan yang agung, tinggi, landasan negara, ideologi yang mewakili falsafah bangsa, dan falsafah yang menggambarkan panduan hidup bernegara, Pancasila adalah esensi, batin dan identitas bangsa, Pancasila juga merupakan kesatuan bangsa, Pancasila menjadi moral, etika dalam politik, dan menjadi pandangan kehidupan berbangsa dan bermasyarakat nasional.

Negara Indonesia merupakan negara nusantara yang terkenal dengan keanekaragamannya, 70% dari keseluruhan wilayah Indonesia adalah air sehingga menjadikan wilayah Indonesia terpecah menjadi pulau-pulau. Dalam keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia, menjadikan Pancasila sebagai pedoman bagi bangsa yang dilahirkan melalui langkah-langkah yang panjang. Pancasila sebagai Dasar Negara, yang prosesnya terdapat dalam kelompok kalimat Pembukaan UUD 1945 yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan, Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Rintangan yang dihadapi negara dalam konteks penyempurnaan nilai-nilai ideologi yang sejauh ini berkembang berbagai paham yang kurang sebanding dengan nilai-nilai ideologi Pancasila. Keadaan seperti itu mendatangkan adanya dialektik dan terjadinya tarik-menarik nilai di dalam diri warga negara. Warga negara dalam menyaring berbagai nilai tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor yang ada di dalam dirinya, mencakup kemampuan memahami dan adanya kesadaran terhadap nilai-nilai bersama serta situasi dalam lingkungan. Berbagai kebiasaan yang diperlihatkan sebagian warga negara dalam bentuk pola pikir, sikap, dan perilaku yang kurang sejalan dengan nilai-nilai kebersamaan seperti ditugaskan dalam ideologi negara, kemudian akan dipaparkan dan dijelaskan secara terperinci berdasarkan susunan nilai yang termuat di dalam sila-sila Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan analisis. Deskriptif dalam penelitian kualitatif berarti menggambarkan dan menjabarkan peristiwa, fenomena dan situasi sosial yang diteliti. Analisis berarti memaknai dan menginterpretasikan serta membandingkan data hasil penelitian. Penelitian kualitatif juga lebih mendalam karena didasarkan pada pengumpulan data secara langsung, partisipan merupakan orang yang mengalami secara langsung konteks sosial objek penelitian. Hal ini relevan dengan penjelasan (Mohajan, dalam Waruru, 2023) yang menyebutkan karakteristik penelitian kualitatif adalah data dikumpulkan secara langsung, data digunakan untuk mengembangkan konsep dan teori, teknik sampling dengan keterwakilan subjek secara acak, pemahaman tentang pemikiran, sikap, dan perilaku orang, terbuka untuk penjelasan alternatif, didasarkan pada pendapat,

pengalaman, dan perasaan individu, berakar dari kehidupan sehari-hari masyarakat yang mengalami dan memahami fenomena sosial, memerlukan informasi yang jelas dan analisis yang detail, menggambarkan fenomena sosial secara alami, data memiliki keutamaan; kerangka teoritis dapat diturunkan dari data, terjadi dalam kehidupan nyata dan pengaturan sehari-hari, berfokus pada individu, dan interaksi orang ke orang, pengaturan penelitian dengan para peserta, naratif, yaitu kata-kata dari individu yang berpartisipasi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan membahas dan mencari gejala-gejala sosial yang dapat diukur secara tepat dalam kehidupan yang ada di sekolah-sekolah. Penelitian ini mengkaji penggunaan bahasa internasional di sekolah dan dampaknya terhadap pengikisan bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan membahas dan mencari gejala-gejala sosial yang dapat diukur secara tepat dalam kehidupan yang terjadi di sekolah-sekolah. Metode penelitian kualitatif yang di dalamnya akan dibahas pula pandangan secara sosial dari suatu penelitian mengenai Pancasila sebagai pendukung dari subjek penelitian dalam menganalisis dampak penggunaan bahasa internasional terhadap bahasa Indonesia dari perspektif nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, tantangan secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode. Penelitian ini fokus dalam melibatkan interpretasi, pendekatan alamiah pada materi subjek penelitian. Penelitian ini juga menekankan pentingnya adaptasi nilai-nilai Pancasila di sekolah-sekolah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bahasa Inggris merupakan alat komunikasi yang berfungsi sebagai perantara untuk mencapai tujuan tertentu (Saadah et al., 2022). Bahasa Inggris bisa dikatakan sebagai bahasa internasional yang dipelajari negara di seluruh dunia salah satunya Indonesia. Perkembangan zaman di era globalisasi membuat bahasa Inggris seakan bukan menjadi sebuah pelajaran lagi namun juga sebuah kebutuhan. Oleh karena itu, Kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris harus selalu diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Adapun tujuan dari mata pelajaran Bahasa Inggris di SD/MI ialah mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan secara terbatas untuk mengiringi tindakan dalam konteks sekolah, memiliki kesadaran tentang hakikat dan pentingnya Bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global (Ichsan, 2011). Oleh karena itu, pembelajaran bahasa Inggris yang siswa dapatkan di sekolah nantinya akan sangat mempengaruhi kualitas keterampilan berbahasa Inggris yang dimiliki siswa.

Bunyi dalam pelafalan bahasa Inggris sangat bervariasi dan memiliki bunyi yang lebih banyak daripada pelafalan bahasa Indonesia. Selain itu, kompleksitas pelafalan bahasa Inggris sangat menarik, sehingga siswa harus mempelajari semua bunyi pelafalan bahasa Inggris. Mengenai pengucapan, faktor lain yang perlu diperhatikan adalah organ vokal. Seperti yang kita ketahui, organ vokal adalah alat untuk menghasilkan suara apa pun. Pelafalan Bahasa Inggris menuntut siswa untuk menggunakan dan memaksimalkan alat bicara secara lebih detail. Dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris pastinya mengalami suatu kesulitan dalam pembelajaran. Kesulitan tersebut dapat menimbulkan kurang maksimalnya hasil belajar. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa meliputi: kondisi tubuh yang kurang sehat, tidak memiliki bakat, kurang memiliki minat dan motivasi. Sedangkan faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Kedua faktor tersebut dapat mempengaruhi kesulitan belajar siswa baik secara langsung maupun tidak langsung. Kesulitan belajar siswa dapat dilihat dari hasil belajar atau nilai akademik yang rendah dibawah rata-rata

yang sudah ditentukan, lamban dalam mengerjakan tugas tugas belajar, tidak mengumpulkan tugas. Cenderung tingginya tingkat kesulitan belajar Bahasa Inggris pada siswa kemungkinan disebabkan oleh factor bakat, minat dan motivasi siswa yang rendah terhadap Bahasa Inggris. Kemampuan berbahasa adalah kemampuan menggunakan bahasa, hal itu terlihat di dalam empat aspek keterampilan yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Winda Carmelita, 2021).

Pada umumnya, siswa masih mengalami kesulitan untuk menyampaikan gagasan, pikiran, pertanyaan dan sebagainya dalam keterampilan berbahasa, khususnya Bahasa Inggris. Mungkin hal ini disebabkan oleh rendahnya kreativitas pengajar dalam menentukan model atau teknik pembelajaran keterampilan berbicara maupun menulis kepada siswa. Untuk memudahkan para siswa belajar Bahasa Inggris sekaligus meningkatkan minat belajar mereka baiknya materi yang diajarkan itu disesuaikan dengan kemampuan mereka. Seperti mengajarkan kepada mereka kata-kata bahasa Inggris yang sering mereka gunakan sehari-hari seperti memperkenalkan seragam sekolah dan hal lain yang berhubungan dengan diri mereka sendiri. Berbagai cara yang bisa digunakan pendidik untuk menghasilkan pembelajaran yang menyenangkan diantaranya adalah dengan melakukan ice breaking saat proses pembelajaran dirasa jenuh atau monoton, menggunakan metode mengajar yang bervariasi, menciptakan suasana yang rileks, pendidik mampu memberikan motivasi terhadap peserta didik dan memberikan salam kepada peserta didik dengan antusias dan hangat. Ada beberapa Strategi belajar bahasa Inggris sebagai berikut:

1. Pembelajar menggunakan strategi menghafal memanfaatkan pengetahuan sebelumnya dan pengalaman belajar. Strategi pembelajaran ini melibatkan banyak memori dan proses belajar yang menggunakan memori. Misalnya, jika pembelajar mengasosiasikan bunyi ujaran dengan hal-hal yang telah mereka ingat sebelumnya, mereka menggunakan strategi menghafal.
2. Strategi kognitif adalah semua perilaku siswa dalam proses belajar mengajar yang berhubungan dengan penggunaan daya pikir siswa. Strategi ini dapat berbentuk berbagai kegiatan. Strategi ini didukung dengan perilaku mengoreksi diri, menggunakan gerak tubuh, berlatih berbicara, menulis di buku catatan, membaca papan tulis dan melihat buku pelajaran.
3. Strategi pembelajaran pengganti digunakan oleh siswa yang sudah memiliki kemampuan cukup tinggi. Strategi pembelajaran ini biasanya digunakan untuk mengatasi beberapa kendala bahasa. Misalnya, siswa yang kesulitan menjelaskan sesuatu dalam bahasa yang mereka pelajari dapat menggunakan definisi atau terjemahan dalam kata-kata mereka untuk melanjutkan proses bahasa. Padahal, gerakan tubuh bisa digunakan untuk menutupi keterbatasan yang dihadapinya.

Penggunaan bahasa internasional di sekolah dapat memiliki dampak terhadap pengikisan bahasa Indonesia. Beberapa contoh penggunaan bahasa internasional di sekolah adalah pengajaran mata pelajaran seperti Bahasa Inggris, penggunaan bahasa asing dalam kegiatan ekstrakurikuler, atau penggunaan bahasa internasional dalam komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah. Dampak penggunaan bahasa internasional terhadap pengikisan bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: Ketika bahasa internasional digunakan secara luas di sekolah, ada kemungkinan siswa menjadi lebih terbiasa menggunakan bahasa internasional daripada bahasa Indonesia. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia, termasuk kemampuan berbicara, menulis, dan membaca. Bahasa Indonesia memiliki kosakata dan ungkapan yang khas dan mencerminkan budaya dan kearifan lokal. Namun, jika bahasa internasional mendominasi di sekolah, kemungkinan kosakata dan ungkapan lokal tersebut tidak diajarkan atau digunakan secara aktif. Akibatnya, kekayaan

bahasa Indonesia dapat terkikis dan hilang seiring waktu. Penggunaan bahasa internasional yang dominan di sekolah dapat mengurangi kesadaran siswa akan pentingnya mempelajari dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu mereka. Hal ini dapat mengurangi rasa kebanggaan terhadap bahasa dan budaya sendiri. Dengan semakin banyaknya penggunaan bahasa internasional di sekolah, siswa mungkin lebih terpapar pada budaya asing yang terkait dengan bahasa tersebut. Hal ini dapat menggeser minat dan identifikasi siswa terhadap budaya lokal dan mengakibatkan pengaruh budaya asing yang lebih besar dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa internasional di sekolah-sekolah di Indonesia memang dapat berdampak pada pengikisan Bahasa Indonesia. Hal ini terjadi karena Ketika bahasa internasional menjadi bahasa pengantar utama, kesempatan untuk menggunakan Bahasa Indonesia dalam konteks akademis menjadi berkurang. Bahasa adalah pembawa identitas budaya. Penggunaan bahasa asing yang dominan dapat mengurangi pemahaman dan apresiasi terhadap budaya lokal. Meskipun ada kebijakan yang mengharuskan penggunaan Bahasa Indonesia, tekanan untuk bersaing di tingkat internasional sering kali mendorong sekolah untuk lebih mengutamakan bahasa internasional. Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap bahasa dan komunikasi, termasuk pengikisan batas-batas bahasa dan penyebaran bahasa internasional.

Penggunaan bahasa internasional di sekolah dapat memiliki dampak yang beragam terhadap pengikisan bahasa Indonesia. Di satu sisi, penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris di sekolah dapat memberikan manfaat dalam hal mempersiapkan siswa untuk kompetisi global dan meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya pendidikan internasional. Siswa yang mahir dalam bahasa internasional juga bisa lebih mudah berkomunikasi dengan orang dari luar negeri dan mengakses informasi global. Namun di sisi lain, penggunaan bahasa internasional secara berlebihan di sekolah juga dapat berdampak negatif terhadap penggunaan dan penghormatan terhadap bahasa Indonesia. Jika bahasa Indonesia dianggap kurang penting atau kurang digunakan, maka ada risiko bahwa generasi muda akan kehilangan koneksi emosional dan identitas terhadap bahasa dan budaya mereka sendiri. Hal ini dapat menyebabkan pengikisan bahasa Indonesia, baik dalam hal penggunaan sehari-hari maupun dalam konteks formal seperti sastra dan akademik. Penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mencari keseimbangan yang tepat antara penggunaan bahasa internasional dan penghormatan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus tetap diutamakan dan dipromosikan sebagai identitas budaya bangsa. Pengajaran bahasa Indonesia secara efektif dan memberdayakan dalam kurikulum sekolah juga penting untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan bahasa ini di tengah arus globalisasi. Siswa juga perlu diberdayakan untuk memahami pentingnya bahasa Indonesia dalam memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia. Penggunaan bahasa internasional dapat diterapkan dengan bijaksana sebagai tambahan, bukan pengganti, bagi bahasa Indonesia. Hal ini dapat merangsang minat siswa terhadap bahasa asing tanpa mengorbankan apresiasi dan kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya Indonesia.

Pendidikan multibahasa juga dapat menjadi solusi yang baik untuk menjaga keberagaman bahasa di Indonesia. Selain bahasa Indonesia, mendukung pengajaran bahasa daerah dan bahasa asing secara seimbang juga dapat memperkaya pengetahuan siswa serta menghormati keragaman budaya di Indonesia. Dengan demikian, siswa akan memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan beragam kultur di dalam dan luar negeri tanpa kehilangan identitas bahasa dan budaya Indonesia mereka. Tujuan utama Pendidikan di Indonesia adalah menumbuhkan kesadaran dan patriotism nasional, sikap dan perilaku, serta mempelajari dan menguasai ilmu pengetahuan dan keilmuan yang berbasis pada budaya nasional, wawasan nusantara dan adaptasi nasional penerus bangsa dimasa depan. Yaitu ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan kualitas Masyarakat Indonesia yang bermoral, individual, mandiri, maju, tangguh, professional, bertanggung jawab, produktif, serta sehat jasmani dan rohani. Implementasi nilai-nilai Pancasila di antaranya dapat dituliskan seperti halnya berikut:

1. Ketuhanan Yang Maha Esa. Sila pertama memiliki maksud bahwa segala bentuk penyelenggaraan negara, peraturan perundang-undangan, hukum, HAM harus didasari Ketuhanan Yang Maha Esa. Bentuk perilaku yang bisa dilakukan, yaitu toleransi antarumat beragama, kebebasan dalam memilih agama yang dianut, dan saling mencintai sesama.
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab. Sila ini bermakna bahwa wajib hukumnya menjunjung harkat dan martabat sebagai sesama manusia yang memiliki adab. Untuk itu, Hak Asasi Manusia harus diatur dalam perundang-undangan. Bentuk pengamalannya, yaitu menerapkan sikap keadilan, kesamaan derajat, kejujuran, keberadaban, dan saling tolong menolong.
3. Persatuan Indonesia. Negara adalah persekutuan dari berbagai elemen seperti ras, suku, kelompok sehingga terbentuk sebuah negara. Perbedaan-perbedaan menjadi ciri khas elemen suatu negara. Konsekuensi dari perbedaan tersebut adalah negara menjadi beraneka ragam tetapi satu yang disimbolkan oleh "Bhinneka Tunggal Ika". Makna Bhinneka Tunggal Ika sendiri adalah berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Pengamalan sila ini dapat dilakukan dengan menumbuhkan rasa cinta tanah air misalnya dengan berbahasa Indonesia dengan benar dan baik, bangga menggunakan produk Indonesia, menerapkan persatuan dalam keberagaman, dan menjadikan Bhinneka Tunggal Ika sebagai landasan dalam menyikapi perbedaan.
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Filosofi dari sila ini yaitu negara sebagai perwujudan kodrat manusia sebagai makhluk sosial dan individu. Rakyat merupakan sekelompok makhluk yang memiliki tujuan menjunjung harkat martabat sebagai sesama manusia di suatu negara. Subjek pokok yang ada di dalam negara adalah rakyat. Sesuai dengan demokrasi negara dari dan oleh rakyat sehingga kekuasaan negara asalnya dari rakyat. Sila kerakyatan ini mengandung nilai-nilai demokrasi. Bentuk pengamalan yang dapat dilakukan, yaitu musyawarah untuk mencapai kata mufakat, menerapkan demokrasi, mengambil keputusan dengan bijaksana dan bertanggung jawab, aktif dalam kegiatan sosial seperti donasi dan donor darah, serta menempatkan kepentingan umum terlebih dahulu daripada kepentingan pribadi.
5. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang mempunyai karakter untuk mengedepankan kesejahteraan dan keadilan. Hal tersebut merupakan sikap dan komitmen yang dipunyai bangsa Indonesia sehingga warga negara Indonesia harus mencerminkan karakter yang berkeadilan. Yang dapat dilakukan untuk mengamalkan sila ini, yaitu melakukan gotong royong, menaati peraturan yang berlaku seperti membayar pajak dan retribusi, menerapkan sikap adil dalam segala hal, kesejahteraan hidup, menjaga hak dan kewajiban agar tetap seimbang, hormat terhadap hak yang dimiliki individu lain, serta memiliki etos kerja.

Nilai-nilai yang bersumber dari nilai Pancasila itu tentunya tidak mudah begitu saja diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat hambatan-hambatan dalam pengimplementasiannya. Menurut (Damanhuri, dkk., 2016) hambatan dalam mewujudkan nilai-nilai karakter, yaitu pada sila pertama masih banyak pejabat yang melakukan praktik KKN atau Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme padahal hal itu akan ditanggungjawabkan di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Masih kurangnya hormat menghormati antarwarga negara dan pembatasan dalam penyampaian aspirasi untuk sila kedua. Sila ketiga, masih banyak masyarakat yang mempraktikkan rasisme dalam hal suku, budaya, dan agama serta kerusuhan

antarsuku. Sila keempat, masih banyak pejabat negara yang lebih mementingkan kepentingan golongan daripada kepentingan negara sehingga hal tersebut tidak mencerminkan demokrasi. Sila kelima, kurangnya keadilan karena masih terdapat perbedaan strata sosial sehingga aspirasi dari kalangan biasa masih kurang didengar. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melakukan penelitian yang hasilnya menunjukkan bahwasannya Indonesia bagian Timur mempunyai kemajemukan dan ragam bahasa ibu yang sangat besar. Bahasa ibu mungkin berbeda di setiap daerah karena adanya perbedaan letak geografis dan perbedaan budaya. Dengan cepatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia, mengakibatkan terabaikannya nilai-nilai Pancasila oleh masyarakat. Hal ini dapat berdampak buruk pada negara, khususnya pada generasi muda di era milenium ini yang mengalami penurunan moral. Pengaruh lunturnya nilai-nilai pancasila:

1. Pendidikan Agama berkurang dalam pembentukan sikap remaja. Pada umumnya pendidikan dapat diperoleh kapan saja dan dimana saja. Salah satu hal terpenting dalam pembentukan sikap adalah pendidikan agama, karena dengan Agama kita dapat menanamkan pendidikan moral dan pengembangan intelektual. Pendidikan agama harus ditanamkan sejak dini bagi siapa saja agar memiliki kepribadian yang hebat. Kurangnya pendidikan agama dapat menyebabkan seseorang dengan karakter buruk mudah terpengaruh oleh tren globalisasi.
2. Pendidikan Pancasila kurang dianggap penting. Diperlukan pendidikan karakter yang dibangun melalui proses pendidikan yang melibatkan berbagai elemen bangsa, terutama sebagai pemangku kepentingan seperti pendidikan pancasila untuk mengatasi masalah yang rumit dan kompleks. Dengan adanya pendidikan pancasila, diharapkan dapat mengurangi dan mencegah tindakan yang tidak baik yang terjadi saat ini. Pendidikan pancasila diharapkan dapat membentuk karakter generasi muda yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Artinya, generasi muda harus memiliki kompetensi dan peduli terhadap kemajuan Indonesia. Pendidikan pancasila sangat penting bagi generasi muda Indonesia untuk membentuk karakter masyarakat yang unggul dan berakhlak mulia sehingga mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan dan santun dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan, yang tercermin dalam pikiran, sikap, perasaan, perhatian, dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dengan demikian, diharapkan tidak akan ada lagi tindakan kriminal seperti kasus korupsi dan lain-lain.
3. Pembinaan moral yang dilakukan oleh lingkungan kurang efektif. Pelaksanaan nilai-nilai Pancasila harus dimulai dari berbagai lingkungan pendidikan. Baik dari keluarga sebagai pendidikan non-resmi, sekolah sebagai institusi pendidikan resmi, maupun dalam masyarakat sebagai institusi pendidikan non-resmi. Semua bidang pendidikan tersebut harus mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila.
4. Penyimpangan nilai-nilai Pancasila. Isu tentang karakter pemuda saat ini menjadi sorotan utama di masyarakat. Berbagai pemberitaan tentang hal tersebut dapat ditemukan di media cetak, wawancara, diskusi atau acara televisi. Sayangnya, permasalahan yang terjadi seperti meningkatnya tindak kejahatan, semakin maraknya praktik korupsi, kolusi dan nepotisme, tindak kekerasan, kejahatan seksual, vandalisme, kerusakan, gaya hidup konsumtif, politik yang tidak produktif, dan lain-lain, seringkali menjadi topik hangat dan tak pernah habis untuk dibahas. Padahal, meskipun Indonesia telah merdeka selama lebih dari setengah abad, bangsa ini justru mengalami penurunan dalam hal karakter kebangsaan.
5. Efek globalisasi. Bersamaan dengan kemajuan zaman di era globalisasi saat ini, terjadi pula tren yang semakin dinamis dan selalu diwarnai oleh ketidakteraturan dan ketidakpastian.

Situasi ini menimbulkan kecenderungan permasalahan baru yang semakin beragam dan multidimensional. Kemajuan teknologi informasi yang pesat turut mengubah kehidupan manusia. Dampaknya bisa positif maupun negatif. Teknologi informasi dapat memberikan manfaat jika digunakan dengan tepat untuk meningkatkan kualitas hidup. Namun, jika tidak dimanfaatkan dengan benar, teknologi informasi juga bisa berdampak negatif. Perubahan berbagai aspek kehidupan, termasuk karakter generasi muda, dipengaruhi secara langsung oleh kemajuan teknologi informasi.

Saat ini merupakan era revolusi industri 4.0 yang mana berbagai hal diringankan dengan adanya teknologi, manusia berada di tengah revolusi teknologi yang berkelanjutan. Hal tersebut akan membarui hidup manusia secara fundamental, pekerjaan dan cara rukun manusia satu sama lain. Globalisasi terus menerus menyerbu Indonesia. Diiringi dengan terus mengembangkan perkembangan teknologi, era revolusioner Industri 4.0 memfokuskan ekonomi digital, kecerdasan buatan, pemrosesan data besar, robot, dll. Efek serius dari era ini disebabkan karena tidak adanya penyaringan budaya antar negara, di era globalisasi ini budaya barat menampakkan dan meruak tumbuh di Indonesia serta dianggap sebagai hal yang umum yang sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Indonesia. Khususnya generasi milenial yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa. Pelan-pelan budaya lokal ditolak dan dipandang sebagai hal yang buruk, padahal budaya lokal itu sendiri berlandaskan nilai-nilai Pancasila tetapi dianggap sudah ketinggalan zaman.

Salah satu nilai Pancasila yang terpengaruh globalisasi adalah dalam berbahasa. Di Indonesia sendiri, beberapa bahasa dituturkan di setiap daerah. Tapi dari sekian banyak bahasa yang digunakan dalam masyarakat, ada satu bahasa yang mewakili bangsa Indonesia, bahasa ini merupakan bahasa persatuan, yaitu bahasa Indonesia. Saat ini eksistensi bahasa Indonesia dipertanyakan reposisinya sebagai bahasa resmi Republik Indonesia akibat tidak adanya penyaringan transfer budaya antar negara di era globalisasi ini. Apakah itu berasal dari bahasa daerah, gaul bahkan mencampurkan kosakata bahasa asing dengan bahasa Indonesia. Banyak yang khawatir dan percaya bahwa kosakata baru merusak bahasa dasar. Tentu sulit untuk dihindari mengingat teknologi informasi saat ini sangat terbuka dan tentunya arus informasi yang tinggi mempercepat masuknya budaya asing, yang semakin mempengaruhi kehidupan dan hubungan manusia, terutama kehendak mengubah sikap, perilaku dan kebiasaan dalam menghadapi dan berinteraksi dengan orang lain di antara siswa. Penggunaan bahasa internasional di sekolah memiliki pelbagai manfaat, terutama dalam menghubungkan siswa dengan dunia global serta meningkatkan keterampilan berkomunikasi lintas budaya. Namun demikian, penting untuk mempertimbangkan implikasi terhadap pemertahanan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas nasional. Perspektif Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, mengajarkan kita untuk menghargai dan memelihara keberagaman serta kesatuan dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam penggunaan bahasa.

Pancasila mengakui keberagaman budaya, termasuk keberagaman bahasa, sebagai aset yang memperkaya bangsa Indonesia. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa internasional di sekolah seharusnya diintegrasikan dengan lebih baik ke dalam kurikulum agar tidak menggeser peran bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Bahasa Indonesia tetap harus diutamakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran, sementara penggunaan bahasa internasional dapat diperluas sebagai pelengkap untuk mempersiapkan siswa menghadapi tantangan global. Pendidikan bahasa juga harus ditekankan sebagai sarana untuk memperkuat identitas nasional dan pemahaman nilai-nilai Pancasila. Siswa perlu diberikan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menjaga keberagaman bahasa sebagai bagian

dari kekayaan budaya bangsa. Dengan demikian, penggunaan bahasa internasional di sekolah tidak akan dianggap sebagai ancaman terhadap bahasa Indonesia, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keragaman linguistik dan keberagaman budaya yang ada di Indonesia dan dunia. Sebagai penutup, sebaiknya kebijakan penggunaan bahasa internasional di sekolah harus selaras dengan prinsip-prinsip Pancasila yang menghargai keberagaman dan kesatuan. Dengan pendekatan yang berbasis pada Pancasila, penggunaan bahasa internasional dapat menjadi bagian integral dari pendidikan yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan dan kebhinekaan. Dengan demikian, siswa tidak hanya akan terampil dalam berkomunikasi lintas budaya, tetapi juga tetap memiliki identitas kuat sebagai warga negara Indonesia yang cinta akan tanah air dan budayanya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini penting bagi pendidik dan pembuat kebijakan untuk mencari keseimbangan yang tepat antara penggunaan bahasa internasional dan penghormatan terhadap bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional harus tetap diutamakan dan dipromosikan sebagai identitas budaya bangsa. Pengajaran bahasa Indonesia secara efektif dan memberdayakan dalam kurikulum sekolah juga penting untuk menjaga keberlangsungan dan kemajuan bahasa ini di tengah arus globalisasi. Siswa juga perlu diberdayakan untuk memahami pentingnya bahasa Indonesia dalam memahami sejarah, budaya, dan nilai-nilai Indonesia. Penggunaan bahasa internasional dapat diterapkan dengan bijaksana sebagai tambahan, bukan pengganti, bagi bahasa Indonesia. Hal ini dapat merangsang minat siswa terhadap bahasa asing tanpa mengorbankan apresiasi dan kecintaan mereka terhadap bahasa dan budaya Indonesia. Penggunaan bahasa internasional di sekolah dapat memiliki dampak yang beragam terhadap pengikisan bahasa Indonesia. Di satu sisi, penggunaan bahasa internasional seperti bahasa Inggris di sekolah dapat memberikan manfaat dalam hal mempersiapkan siswa untuk kompetisi global dan meningkatkan akses mereka terhadap sumber daya pendidikan internasional. Siswa yang mahir dalam bahasa internasional juga bisa lebih mudah berkomunikasi dengan orang dari luar negeri dan mengakses informasi global.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminullah, R., & Umam, M. (2020). Pancasila sebagai Wawasan Nusantara. *Jurnal Al-Allam*, 1(1), 1-16.
- Febriani, R., & Sya, M. F. (2022). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Pengucapan Bahasa Inggris. *Karimah Tauhid*, 1(4), 461-467.
- Kurniawatyimas, Afidahnoviantinuri, & Aiman Faiz. (2022). Kesantunan Berbahasa Sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila Di Kalangan Mahasiswa. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2.
- Saragihkarolinadesi. (2022). Dampak Perkembangan Bahasa Asing Terhadap Bahasa Indonesia Di Era Globalisasi. *Pendidikan Tambusay*, 2570.
- Sari, Ratna., & Najicha, F. U. (2022). Memahami Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Dasar Negara Dalam Kehidupan Masyarakat. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS dan PKN*, 7(1), 53-58.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.